

Keterlibatan Sukarni dalam Peristiwa Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Tahun 1945

Fahmi Muhamad Lutfi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Fahmilutfi222@gmail.com

Andri Nurjaman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

andrienurjaman99@gmail.com

Suggested Citation:

Lutfi, Fahmi Muhamad; Nurjaman, Andri. (2022). Keterlibatan Sukarni dalam Peristiwa Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Tahun 1945. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 1, Nomor 3: 139–149. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i3.21878>

Article's History:

Received July 2022; Revised August 2022; Accepted September 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article discusses Sukarni's involvement in the events leading up to the proclamation of independence in 1945. Sukarni Kartodiwirdjo was a movement figure from young people or groups who had a nationalist spirit and played an active role in the Indonesian independence process. Sukarni was also one of the youth cadres formed directly by Soekarno so that he became a militant youth. The purpose of this article is to see Sukarni's involvement as a youth leader in the events leading up to the reading of the text of the proclamation of Indonesian independence in 1945. This article uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The primary source was obtained from an interview with Emalia Iragiliati (daughter of Sukarni). The data obtained is presented in a narrative-descriptive way. The results showed that Sukarni played a major role in the youth movement leading up to the proclamation of independence, starting from the Menteng youth movement up to the proclamation of Indonesian independence. Debate due to differences in views of opinion occurred between the older and the younger groups regarding the time of reading the text of the proclamation. The young people led by Sukarni wanted to declare Indonesia's independence as soon as possible, this was also the background for the kidnapping of Soekarno-Hatta by the young people. Meanwhile, the elderly are being careful while coordinating with the Gunseikanbu or high-ranking Japanese military officials.

Keywords: Sukarni, Proclamation, Indonesian Independence, 1945.

Abstrak:

Artikel ini membahas mengenai keterlibatan Sukarni dalam peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945. Sukarni Kartodiwirdjo adalah salah satu tokoh pergerakan dari kaum atau golongan muda yang memiliki jiwa nasionalis dan berperan aktif dalam proses kemerdekaan Indonesia. Sukarni juga adalah salah satu kader pemuda yang dibentuk langsung oleh Soekarno sehingga menjadi pemuda yang militan. Tujuan artikel untuk melihat keterlibatan Sukarni sebagai pemimpin kaum muda pada peristiwa menjelang dibacakannya teks proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber primer didapat dari wawancara dengan Emalia

Keterlibatan Sukarni dalam Peristiwa Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Tahun 1945

Iragiliati (putri dari Sukarni). Data yang diperoleh disajikan dengan cara naratif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sukarni berperan besar dalam gerakan pemuda menjelang proklamasi kemerdekaan mulai dari gerakan pemuda Menteng sampai menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Perdebatan karena perbedaan pandangan pendapat terjadi antara golongan tua dengan golongan muda mengenai waktu pembacaan teks proklamasi. Kaum muda yang dipimpin oleh Sukarni ingin sesegera mungkin mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia, hal ini pula yang melatarbelakangi diculiknya Soekarno-hatta oleh kaum muda. Sedangkan kaum tua bersikap hati-hati dengan tetap berkoordinasi dengan Gunseikanbu atau pejabat tinggi militer Jepang.

Kata Kunci: *Sukarni, Proklamasi, Kemerdekaan Indonesia, 1945.*

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, menandai berakhirnya perjuangan rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah selama 350 tahun (Nasution, 1978). Proses kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari banyaknya gerakan yang bersifat nasional untuk cita-cita kemerdekaan termasuk peristiwa Rengasdengklok dan gerakan pemuda Menteng. Peluang-peluang ini muncul sebagai hasil dari gerakan-gerakan kaum muda, salah satu tokoh muda pejuang kemerdekaan adalah Sukarni Kartodiwirjo.

Sukarni Kartodiwirjo adalah salah satu aktivis muda yang berjasa dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sukarni lahir pada 14 Juli 1916 di Desa Sumberdiren, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Sukarni adalah anak keenam dari sembilan bersaudara, orang tuanya adalah Warok Dimun Kartodiwirjo dan Mbah Garum atau Supiah (orang yang pernah belajar teknik kejawen) dengan bahasa Jawa. Sukarni adalah keturunan langsung pengawal setia Pangeran Diponegoro, buyut Onggomerto. Karena didikannya, Sukarni berkembang menjadi penentang penjajahan Belanda yang agresif, berani, inventif, dan gigih (Iragiliati, 2020). Pendidikan formal Sukarni Kartodiwirjo yaitu meliputi HIS (SD), MULO (SMP), Kweekschool (Sekolah Guru), dan Volks Universiteit (Universitas Rakyat). Sebelum masuk HIS, Sukarni bersekolah di Mardiswwo, sekolah yang sebanding dengan Taman Siswa, di mana ia diajar oleh Mohamad Anwar, salah satu pendiri sekolah dan tokoh pergerakan Indonesia (Darmayana, 1992). Sukarni adalah seorang pemuda yang berjiwa besar dan keinginan yang kuat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, termasuk di antara yang hadir pada saat proklamasi kemerdekaan negara pada tahun 1945 diantaranya Sukarni, Chaerul Saleh, Wikana, Adam Malik, B. M. Diah, Sayuti Melik, dan lain-lain.

Orang-orang tersebut adalah kaum muda yang berjuang merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Semuanya dilakukan atas dasar cinta kepada bangsa dan negara Indonesia. Sejak kecil, semangat nasionalis Sukarni sudah terlihat, karakter Sukarni adalah termasuk orang yang efektif dalam memahami perspektif orang lain, hal ini adalah cara Sukarni untuk menunjukkan rasa nasionalisme (Iragiliati, 2020). Soekarno adalah mentor Sukarni dalam ranah perjuangan dan pergerakan. Sukarni sangat mengagumi dan menghormati Sukarno, karena Sukarno adalah guru besar di sekolah jurnalistik Bandung tempat Sukarni belajar. Hal tersebut atas dukungan Bu Wardoyo yang merupakan adik Soekarno. Begitulah cara Soekarno pertama kali menjadi dekat dengan keluarga Soekarno (Iragiliati, 2020).

Elemen pejuang kemerdekaan yang mendapat perhatian khusus dari kaum penjajah pada masa Belanda dan Jepang adalah kaum muda (Anwar & Supriyadi, 2022). Kaum muda tersebut berasal dari berbagai latar belakang, pendidikan, geografis dan sosial. Ada yang mengenyam pendidikan yang memadai, bahkan ada yang mengenyam pendidikan tinggi, namun ada pula yang hanya mengenyam pendidikan dasar. Para pemuda masa itu sangat menyadari semangat nasionalis dan semangat juang telah berkembang dalam dada. Pemuda dapat dikatakan sebagai cikal bakal bangsa dalam gerakan persatuan dan kemerdekaan

Indonesia, karena pemuda tersebut yang secara konsisten siap untuk menerima segala bahaya dalam membela rakyat dan berjuang untuk negara.

Sukarni bergabung dengan Indonesia Muda sebagai anggota ketika berusia 14 tahun, menandai awal perjuangannya dalam pergerakan nasional untuk merebut kemerdekaan. Sukarni kemudian dikirim ke Bandung untuk bersekolah dengan bantuan Ibu Warduyo (adik Soekarno). Soekarno adalah anak didik Sukarno sehingga Sukarni terpilih untuk memimpin Indonesia Muda sebagai ketua umum pada tahun 1934.

Hal ini mengakibatkan Politieken Inlichtingen Dienst (Kepolisian Belanda) khawatir mengenai keterlibatan Sukarni dalam organisasi pemuda dapat merusak stabilitas dan berpotensi membahayakan kendali Belanda. Sehingga perwira-perwira muda dan personel militer Indonesia menjadi sasaran penggerebekan oleh polisi rahasia Belanda pada tahun 1936. Sukarni akhirnya berhasil melarikan diri sampai ke Balikpapan. Namun Sukarni tertangkap dan ditahan di Balikpapan, Kalimantan Timur, sebelum diangkut ke Surabaya dan kemudian Jakarta pada tahun 1940 (Tim Museum Proklamasi Kemerdekaan, 2016).

Sukarni dibebaskan dari penjara Belanda pada tahun 1942, atau lebih tepatnya pada awal pemerintahan Jepang. Pada tahun 1943, Sukarni memulai dengan mengorganisir kembali kader-kader pejuang kemerdekaan muda. Asrama tempat berkumpulnya para pemuda pejuang kemerdekaan adalah gedung Menteng 31. Pada tahun 1943, Sukarni terpilih untuk memimpin asrama tersebut (Tim Museum Proklamasi Kemerdekaan, 2016). Sukarni berhasil dibentuk menjadi pemuda yang militan dan revolusioner melalui keterlibatan politiknya di organisasi-organisasi muda Indonesia, kursus kader politik Soekarno, dan Asrama Menteng 31. Sukarni telah mengemban berbagai tanggung jawab sepanjang sejarah perjuangan kemerdekaan.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Soekarno dan Muhammad Hatta atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menandakan Indonesia merdeka dan setara dengan bangsa dan negara lain didunia (Rinardi, 2017). Proklamasi kemerdekaan bukanlah pemberian dari penjajah Jepang melainkan jerih payah dan pengorbanan dari para pahlawan bangsa. Proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan hasil dari keuletan dan kerjasama antara kelompok tua dan muda. Kelompok-kelompok ini menyulut semangat yang luar biasa untuk memerdekakan negara Indonesia. Golongan tua harus melaksanakan kemerdekaan sesuai dengan hukum dan perhitungan politik, sedangkan golongan muda harus segera memproklamasikan kemerdekaan karena melihat situasi yang berkembang merupakan peluang yang baik. Sukarni adalah salah satu pemuda yang ikut aktif dalam proklamasi kemerdekaan, sehingga Indonesia akhirnya bisa merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Sukarni berjuang sepanjang hidupnya melalui berbagai organisasi dan partai politik, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Sukarni diantaranya; *pertama* skripsi dengan judul Sukarni Kartodiwirjo dalam Perjuangan Bangsa Indonesia pada tahun 1930-1966 ditulis oleh Rizky Arya Mahesa dari Universitas Siliwangi program studi Pendidikan Sejarah. Skripsi ini membahas mengenai latar belakang, pemikiran dan kiprah Sukarni untuk bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1930 sampai 1966. Perbedaan dengan artikel yang penulis tulis adalah fokus pada keterlibatan Sukarni menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 (Arya Mahesa, 2019).

Kedua, skripsi dengan judul Nilai-Nilai Kependidikan dalam Sikap Kepahlawanan Sukarni pada Masa Kemerdekaan tahun 1937-1966 yang ditulis oleh Akbar Danu Satriya pada program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Malang. Skripsi ini membahas

mengenai nilai-nilai kepahlawanan Sukarni bagi pendidikan di Indonesia. Perbedaan dengan artikel yang penulis tulis adalah fokus pada keterlibatan Sukarni menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 (Satriya, 2019).

Ketiga, artikel jurnal dengan judul Pengembangan Bahan Ajar M-Pror tentang Peran Pahlawan Sukarni Kartowiryo untuk Kelas XI SMA, ditulis oleh Nerry Supanji, Yulianti dan Lutfiah Ayundasari dalam Jurnal Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Volume 7 Nomor 2 tahun 2021. Artikel ini membahas mengenai kemandirian belajar siswa dengan bahan ajar M-PROR dengan membahas tokoh proklamasi Sukarni. Perbedaan dengan artikel yang ditulis adalah fokus pada kajian keterlibatan Sukarni menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 (Supanji et al., 2021).

Dengan berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana keterlibatan Sukarni dalam perjuangan proklamasi kemerdekaan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan keterlibatan Sukarni sebagai bagian dari kaum muda menjelang terjadinya proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945

METODE

Penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan terjun langsung ke lapangan untuk menemukan berbagai data dan fakta untuk dijadikan bahan penulisan (Ismail, 2022; Mangar & Ridho, 2022). Dalam penggunaan sumber, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder (Masrurah et al., 2022; Pahlevi et al., 2022; Prasetyo, 2022). Sumber primer yaitu mewawancarai Emalia Iragiliati yang merupakan anak dari Sukarni Kartodiwirjo, adapun sumber sekunder penulis menggunakan data-data kepustakaan seperti buku-buku, artikel-artikel ilmiah, website-website internet dan yang berhubungan dengan tema penelitian yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah yaitu meliputi heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi, dan historiografi (Hidayat, 2017). Adapun teknik yang digunakan dalam tahapan heuristik adalah dengan mewawancarai keluarga dari Sukarni Kartodoworjo yaitu Emalia Iragiliati yang dalam hal ini merupakan putri bungsunya. Kemudian, mengumpulkan berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. tahapan selanjutnya penulis melakukan kritik dari banyak sumber yang ditemukan. Fungsi dan tujuan dari kritik sumber adalah untuk membedakan antara sumber yang benar dan salah. Sejarawan dituntut untuk mengerahkan semua kemampuan dan pemikirannya untuk menghasilkan suatu produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau pabrikasi sejarawan (Dudung, 1999). Interpretasi adalah penafsiran terhadap data atau analisis sejarah, yaitu penggabungan atas fakta-fakta yang telah diperoleh (Sulasman, 2014), sedangkan historiografi adalah tahap terakhir yaitu proses penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sukarni

Sukarni lahir pada tanggal 14 Juli 1916 di Desa Sumberdiren, Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur (Iragiliati, 2020, p. 5). Sumberdiren merupakan desa yang sunyi tetapi nyaman, karena masih banyaknya pohon-pohon besar, desa ini cukup makmur dengan sawah-sawah dan tidak pernah kekurangan air. Ayah Sukarni adalah seorang Warok (seseorang yang menguasai ilmu dalam Kejawen) yang bernama Dimun Kartodiwirjo, sedangkan ibunya bernama Supiah (Pidjah). Sukarni adalah putra kelima.

Pemberian nama dalam adat Jawa bukanlah pekerjaan yang serampangan dan tidak sembarangan, namun pemberian nama tersebut mengandung makna yang dalam dan memiliki do'a serta harapan kedua orang tuanya. Begitu juga dengan Kartodiwirjo dan Supiah

dalam pemberian nama untuk putranya dengan Sukarni. Su artinya lebih, karni adalah banyak memperhatikan. Sukarni diharapkan oleh orangtuanya lebih banyak memperhatikan nasib bangsanya yang waktu itu masih dijajah oleh Belanda.

Pendidikan yang diterapkan oleh keluarganya kepada Sukarni dengan cara yang keras dengan tujuan supaya menjadi seorang anak yang tangguh (Koto, 1986, p. 17). Dalam proses persalinan Sukarni sebagaimana anak-anak dusun yang lahir di negeri ini pada waktu itu, Sukarnipun dalam proses kelahirannya ditolong oleh seorang dukun kampung bernama Mbah Truno. Seorang dukun bayi yang sudah cukup dikenal sekecamatan Garum. Sukarni mengalami upacara-upacara unik semasa kecilnya, mulai dari upacara lima hari, upacara 36 hari, upacara empat bulan dan upacara turun tanah (Koto, 1986, p. 18).

Pendidikan formal Sukarni Kartodiwirjo yaitu meliputi HIS (SD), MULO (SMP), Kweekschool (Sekolah Guru), dan Volks Universiteit (Universitas Rakyat). Sebelum masuk HIS Sukarni sudah sekolah di Mardiswono, sekolah yang setara dengan Taman Siswa, yang ada dalam bimbingan Mohamad Anwar salah seorang pendiri Mardiswono dan tokoh pergerakan Indonesia (Darmayana, 1992). Sukarni mempunyai guru dalam dunia perjuangan dan pergerakan yaitu Soekarno.

Soekarno adalah sosok yang dikagumi dan dihormati oleh Sukarni, karena Sukarni pernah mengikuti sekolah jurnalistik di Bandung dibawah bimbingan Soekarno. Itu semua atas dasar dorongan dari Ibu Wardoyo yang merupakan kaka kandung Soekarno. Disanalah awal mula kedekatan Sukarni dengan keluarga Soekarno (Iragiliati, 2020).

Awal mula kiprah perjuangan Sukarni dalam pergerakan nasional untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia sejak masih remaja yaitu pada usia 14 tahun dengan ikut bergabung sebagai anggota Indonesia Muda pada tahun 1930. Setelah itu atas dasar bantuan Ibu wardoyo yang merupakan kakak Soekarno, Sukarni diperintahkan ke Bandung untuk ikut sekolah pengkaderan. Salah satu pengkader atau mentornya adalah Soekarno.

Sehingga pada tahun 1934 Sukarni terpilih sebagai ketua umum Indonesia Muda. Sukarni aktif dalam organisasi pemuda tersebut lalu memicu kecurigaan dari Politieken Inlichtingen Dienst (Kepolisian Belanda) bahwa pergerakan Sukarni dalam organisasi pemuda tersebut akan mengganggu stabilitas dan bahkan membahayakan kekuasaan Belanda. Akhirnya pada tahun 1936 polisi rahasia Belanda melakukan penggerebegan kepada pengurus dan anggota Indonesia muda. Sukarni lalu melarikan diri ke Balikpapan. Namun pada tahun 1940 Sukarni ditangkap di Balikpapan Kalimantan Timur dan kemudian dibawa ke Surabaya akhirnya ke Jakarta (Tim Museum Proklamasi Kemerdekaan, 2016).

Peristiwa Asrama Menteng Raya 31

Hitoshi Shimizu (2022), mendirikan Asrama Menteng Raya dengan tujuan membentuk kelompok inti para aktivis muda yang bertujuan untuk memberikan pelatihan dan memberikan pengetahuan kepada kader-kader lokal. Pemimpin muda Asrama Menteng yang terkenal adalah Sukarni dan Chaerul Shaleh mendapatkan kepercayaan dari Hitoshi Shimizu, yang diawal tahun-tahun pendudukan ditugaskan untuk bekerja dengan para pemuda (Adryamarthanino, 2022).

Sebagian besar instruksi yang diberikan di asrama di bawah arahan Shimizu sangat nasionalis. Beberapa politisi nasionalis terkenal dari tahun 1930-an, termasuk Soekarno, Hatta, Yamin, Sunario, dan Amir Sjarifudin (Dokumentasi Pemuda, 1988), diundang untuk memberikan kuliah di asrama. Mereka memberikan kursus yang kemudian diperbarui dan

didistribusikan kepada siswa tidak hanya di Menteng 31 tetapi juga di luar itu, khususnya di wilayah Jabodetabek dan di seluruh Indonesia. Program pelatihan formal Asrama Menteng Raya 31 berakhir pada April 1943, namun banyak pemuda yang telah berlatih di sana terus berkumpul di sana bersama teman dan pendukungnya untuk membicarakan politik (Anderson, 1988).

Sebuah perkumpulan remaja terkemuka Jakarta dipanggil untuk membentuk New Force, sebuah organisasi penghubung politik tidak resmi. Karena mereka terlibat dalam kegiatan yang menantang pemerintah militer, yang masih dalam kendali penuh, kelompok gerakan generasi baru ini memiliki kualitas yang unik karena mereka muncul secara terbuka di permukaan meskipun mereka beroperasi secara ilegal. Gerakan ini terlibat dalam aksi revolusioner yang sangat berisiko (Rasjidi, 1987).

Kepemimpinan kelompok baru tersebut sering berubah, termasuk antara lain Chaerul Shaleh, Sukarni, Supeno, dan Anwar Tjokroaminoto menurut beberapa catatan sejarah (Anderson, 1988, p. 77). Konsensus pertemuan adalah bahwa Jepang akan melakukan represi yang lebih besar. Oleh karena itu, gerakan anti-fasis ilegal saat ini harus diperkuat karena kaum muda terus mengkonsolidasikan kontrol (Majalah Bintang Merah tahun 1953). Melalui M. Jusuf, Samudro, Bahri, Kamal, Djalil, dan lain-lain, hubungan antara kekuatan revolusioner yang lebih muda dan lebih mapan tetap terjaga. Wikana Chaerul Shaleh, Sukarni, dan para pemimpin pemuda lainnya juga terhubung dengan Aidit (Kertapati, 1964, p. 44).

Orang Jepang percaya bahwa garis Banteng yang ada di seluruh Indonesia bisa berbahaya, itulah sebabnya mereka kemudian dimodifikasi. Sebagai manifestasi dari ajaran Menteng 31, garis Peta dan banyak gerakan sosial dianalogikan.

Sukarni dibebaskan dari penjara Belanda pada tahun 1942, atau lebih tepatnya pada awal rezim Jepang. Sukarni selanjutnya mulai mengorganisir dan membentuk kader-kader muda pejuang kemerdekaan pada tahun 1943. Para pejuang kemerdekaan muda berkumpul di asrama yang dikenal dengan nama Menteng 31. Pada tahun 1943, Sukarni mengambil alih sebagai ketua asrama (Tim Museum Proklamasi Kemerdekaan, 2016). Sukarni berhasil dibentuk menjadi pemuda yang militan dan revolusioner melalui keterlibatan politiknya di organisasi-organisasi muda Indonesia, kursus kader politik Soekarno, dan Asrama Menteng 31. Sukarni telah mengemban berbagai tanggung jawab sepanjang sejarah perjuangan kemerdekaan, sebagaimana terlihat dari semua pengalaman tersebut. Inilah sejarah Menteng 31 pada masa pra-Proklamasi, yang semakin intensif menjelang Proklamasi setelah Jenderal Terauchi (2022), berjanji akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia di Saigon sekitar tanggal 10 Agustus 1945.

Peristiwa Rengasdengklok

Pengumuman bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat dibuat oleh Presiden Truman dan Perdana Menteri Attlee pada tanggal 14 Agustus 1945, di depan seluruh dunia. Pidato Kaisar Hirohito yang mendesak Jepang untuk mengakhiri perlawanannya juga disiarkan oleh Radio Tokyo, yang jelas didengarkan oleh semua petinggi Jepang di Asia Timur Raya (Nasution, 1978, p. 203).

Sukarno dan Hatta diberitahu oleh Sutan Syahrir bahwa Jepang telah tunduk kepada sekutu pada 14 Agustus 1945. Atas nama rakyat Indonesia, Sutan Syahrir memohon agar Sukarno segera memproklamasikan kemerdekaan di depan radio dan tidak menunggu panitia yang telah dirakit dengan Jepang. Untuk menghilangkan mitos bahwa Jepang adalah sumber Republik. Soekarno menolak, merasa harus mencari Gunseikanbu (yaitu kantor pusat pemerintahan militer Jepang) untuk informasi tentang berita kapitulasi karena dia yakin dia masih terikat dengan komite yang dipimpinnya.

Sedangkan Muhammad Hatta sedang menyusun proklamasi pada tanggal 15 Agustus 1945, untuk disampaikan kepada panitia penyelenggara keesokan harinya. Di bawah arahan

Chaerul Saleh, para pemuda revolusioner termasuk mahasiswa kedokteran sekolah menengah bertemu di suatu tempat di Pegangsaan pada hari yang sama untuk membicarakan sikap dan perbuatan. Mereka berargumen bahwa kaum muda harus mendeklarasikan kemerdekaan pada hari itu juga untuk menyingkirkan Jepang dan bahwa kemerdekaan tidak boleh bergantung pada negara lain setelah mengetahui penyerahan Jepang kepada sekutu (Nasution, 1978).

Wikana dan Darwis adalah dua pemuda yang bertemu dengan Sukarno dan Muhammad Hatta untuk berunding. Namun setelah disambut di Pegangsaan Timur No. 56, Soekarno merasa perlu mendapat konfirmasi dari Jepang atas penyerahan yang sudah diumumkan itu. Dalam hal pelaksanaan kemerdekaan, Soekarno menggarisbawahi bahwa praktis semuanya sudah siap hanya menunggu saat yang tepat. Karena kontak yang terus-menerus dengan Jepang mengenai proklamasi kemerdekaan, Soekarno masih belum bisa tegas. Selain itu, masih penting untuk bernegosiasi terlebih dahulu dengan para pemimpin yang lain (Nasution, 1978, p. 204).

Debat Muhammad Hatta dan yang lainnya tidak jauh berbeda dengan Soekarno, yang terus menekankan pentingnya berhubungan terlebih dahulu dengan pihak resmi, terutama Gunsekanbu. Soekarno dan Muhammad Hatta serta ormas-ormas mapan lainnya tidak bisa dipaksakan untuk segera mengumumkannya ke publik.

Upaya kaum muda untuk menemui Soekarno-Hatta dan yang lainnya gagal. Sehingga gagal pula mendeklarasikan kemerdekaan sesegera mungkin, hal ini diberitahukan kepada para kaum muda yang lain. Sehingga kaum muda kembali mengadakan diskusi di Cikini pada tengah malam, kali ini dengan partisipasi perwakilan dari beberapa organisasi. Akhirnya, pertemuan tersebut sampai pada kesimpulan bahwa rakyatlah yang memproklamasikan kemerdekaannya sebelum Jepang. Kaum muda tersebut memutuskan bahwa Soekarno dan Muhammad Hatta perlu dibawa kembali ke dalam kota meskipun banyak risiko yang harus diambil.

Sukarni, Chaerul Shaleh, dan Dokter Muwardi membangunkan Soekarno dan Muhammad Hatta sekitar pukul empat pagi dan memberi tahu bahwa situasi telah mencapai pada titik krisis artinya rakyat sedang bersemangat, Belanda dan Jepang juga bersiap-siap. Jika dua pemimpin terus di kota, itu tidak bisa lagi dimintai pertanggungjawaban. Maka dengan bantuan Pembela Tanah Air (PETA), Sukarni mengangkut Soekarno dan Muhammad Hatta berserta keluarganya ke Rengasdengklok.

Sukarni dan kaum muda lainnya memohon agar Soekarno-Hatta segera mengeluarkan proklamasi setelah anak-anak muda Jakarta selesai mendesainnya. Sedangkan Soekarno dan Muhammad Hatta, sebaliknya, ketika langkah itu dilakukan maka akan membahayakan keselamatan mereka sendiri karena mereka menolak diganggu dan lebih berpegang pada perhitungan dan rancangan mereka sendiri.

Seorang anggota kelompok muda bernama Yusuf Kunto pergi ke Jakarta untuk memberitahu teman-temannya tentang apa yang telah terjadi di Rengasdengklok. Pada tanggal 16 Agustus 1945, dua pertemuan diadakan di Jakarta pada pagi hari. Itu adalah kesempatan bagi kelompok lama dan kelompok baru untuk berkumpul. Soekarno-Hatta masih berada di Rengasdengklok pada saat berlangsungnya konferensi lansia di Pejambon yang melibatkan anggota panitia persiapan kemerdekaan. Kebun binatang itu menjadi tempat berkumpulnya kelompok pemuda tersebut. Setelah pertemuan itu, para pemuda dan perwakilan dari jajaran rakyat, termasuk perintis, seinendan, dan PETA, memutuskan untuk merebut ibu kota (Nasution, 1978).

Rencana kelompok pemuda yang mereka laksanakan, menyerukan pembagian kerja. Petugas PETA akan bertanggung jawab, dan tentara PETA akan menjadi yang menyerang. Angkatan bersenjata pemuda Jakarta cukup kecil dibandingkan dengan Jepang pada waktu itu karena hanya ada kompi di sana. Di pinggiran kota, PETA akan mempersenjatai siswa yang sudah menerima pelatihan militer untuk bertindak sebagai personel cadangan. Ormas dan organisasi pemuda akan memobilisasi Barisan Rakyat untuk mendukung tentara. Barak tentara Jepang adalah tempat pertama yang diperiksa.

Asrama mahasiswa Prapatan 10 itu ditempati Komando Pemuda, sedangkan stasiun radio akan diambil alih dan deklarasi akan disiarkan pada 17 Agustus 1945, pukul 01:00, ketika gerakan itu diputuskan, strategi tersebut gagal karena beberapa alasan, termasuk kesulitan dalam mempersiapkan gerakan yang sedemikian signifikan dan fakta bahwa anggota PETA merupakan kekuatan tempur dan kepemimpinan gerakan sementara kaum muda revolusioner mengambil inisiatif dan memimpin gerakan secara umum. Akibatnya, keseriusan fisik dan mental perencanaan dan pelaksanaan tidak terpenuhi. PETA tidak bisa didorong seperti itu, dan pemimpin lain masih menunggu arahan Soekarno-Hatta.

Selain itu, pemuda-pemuda itu bersikeras untuk mengumumkan proklamasi pada malam 16-17 Agustus 1945. Namun, begitu pemuda Rengasdengklok itu membawa laporan dari sana, ada juga rencana lain, yaitu rencana anggota angkatan laut, badan rahasia di bawah arahan Subarjo. Untuk menemui Soekarno-Hatta, Subarjo sudah berangkat sore hari menuju Rengasdengklok.

Subarjo dan Sukarni serta kaum muda lainnya terlibat cekcok karena diyakini Jepang yang memerintahkan Subarjo ke sana. Pada akhirnya, Subarjo dan sekutunya berhasil membujuk Sukarni dan sekutunya untuk membebaskan Soekarno-Hatta dan mengizinkannya melakukan perjalanan kembali ke Jakarta. Saat itu, Subardjo dan kawan-kawannya mencari dua kelompok dengan sudut pandang yang berlawanan meskipun sudah membuat persiapan sendiri. Laksamana Angkatan Laut Maeda menawarkan dukungan dan bahkan membiarkan para pemimpin Indonesia bertemu di rumahnya di Jalan Imam Bonjol.

Sukarni mengungkapkan rencana pemberontakan malam itu juga telah dibuat untuk mendukung pelaksanaan proklamasi pada pertemuan yang diadakan di rumah sang Maeda. Laksamana Maeda merekomendasikan mengambil tindakan untuk mencegah pemberontakan semacam itu. Karena itu akan dapat menghentikan pernyataan jika seperti itu. Para pemimpin Indonesia akan ditangkap oleh militer Jepang. Sebuah pertemuan kemudian diselenggarakan untuk menggagalkan rencana pemberontakan. Soekarno mengatakan di awal pertemuan itu bukan pertemuan PPKI melainkan pertemuan delegasi nasional Indonesia.

Soekarno, Hatta, Achmad Subardjo, Sukarni, dan Sayuti Melik semua duduk di meja yang sama untuk pembicaraan. Sukarni hadir dalam kapasitasnya sebagai juru bicara pemuda (Melik, 1987). Panitia persiapan, pemuda, dan tokoh lainnya bertemu untuk membahas isi dan penerapan proklamasi di rumah Laksamana Maeda. Sikap bahwa pernyataan ini adalah urusan rakyat Indonesia saja dan tidak boleh ada kaitannya dengan Jepang dipertahankan oleh pihak Sukarni. Akibatnya, mereka tetap menolak saran panitia persiapan yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Jepang. Meski dibentuk oleh warga negara Jepang, Soekarno-Hatta tetap meyakini bahwa panitia ini merupakan pilihan terbaik untuk mewakili rakyat.

Hadir dalam pertemuan tersebut Soekarno, Muhamad Hatta, dan Ahmad Subardjo. Setelah isi proklamasi disusun dengan baik, kemudian dibacakan untuk ditandatangani oleh semua yang hadir. Rapat saat itu menjadi tegang dan ramai karena kelompok pemuda saat itu tidak setuju bahwa semua yang hadir harus menandatangani proklamasi. Sukarni menutup dengan mengatakan bahwa cukup menandatangani dengan Soekarno dan Muhammad Hatta (Melik, 1987).

Akhirnya ditulis dan disumpah, Soekarno-Hatta mendeklarasikan kemerdekaan atas nama bangsa Indonesia. Setibanya di Jakarta, mereka mempertahankan kontak dengan Gunseikanbu dan mendapat konfirmasi bahwa pasukan Jepang hanya akan mengikuti perintah dari Sekutu untuk maju. Laksamana Maeda dan pihak Jepang lainnya terus ikut campur dalam perencanaan deklarasi kemerdekaan, tetapi para pemimpin Indonesia bersikeras bahwa itu akan terjadi malam itu.

Naskah akhir proklamasi yang telah disepakati baik oleh golongan tua maupun golongan muda, diketik oleh Sayuti Melik, ditandatangani oleh Soekarno dan Muhammad Hatta, dan dibacakan keesokan harinya di Pegangsaan Timur No. 56 tanggal 16 Agustus 1945. Ada dua kali revisi dibuat saat itu oleh Sayuti Melik pada teks proklamasi pertama, frasa "atas nama negara Indonesia" harus digunakan sebagai pengganti "perwakilan bangsa Indonesia". Kata "tempo" diganti untuk kedua kalinya.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia akhirnya dikumandangkan keesokan harinya pada pukul 10.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945, dan kemudian dikumandangkan ke seluruh pelosok negeri. Pada pagi hari tanggal 17 Agustus 1945 tidak ada proses pembacaan teks proklamasi dan pengibaran bendera Pusaka Pusaka Merah Putih. Semuanya dilakukan secara acak. Latief Hendradiningrat mengibarkan bendera pusaka secara tiba-tiba dan tanpa mengikuti protokoler (Hendradiningrat, 1986).

KESIMPULAN

Sukarni Kartodiwardjo tokoh pemuda yang memiliki jiwa nasionalis dari sejak kecil sehingga akhirnya mampu mewujudkan cita-citanya menjadi seseorang yang militan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan Sukarni adalah untuk kemerdekaan Indonesia. Pertemuan Sukarni dengan Soekarno merupakan bagian dari titik awal Sukarni menjadi seorang aktivis pemuda yang berani. Dalam gerakan pemuda menjelang proklamasi kemerdekaan, Sukarni sangat memiliki peran yang cukup besar. Dari mulai gerakan pemuda Menteng sampai detik-detik menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Namun dalam perjalanannya ada banyak perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda, namun perbedaan ini sebenarnya bukan dalam hal pokok permasalahan, melainkan hanya mengenai waktu dibacakannya teks proklamasi. Kaum muda ingin sesegera mungkin mendeklarasikan kemerdekaan, sedangkan kaum tua bersikap hati-hati dengan tetap berkoordinasi dengan Gunseikanbu. Adapun mengenai masalah pokok yaitu kemerdekaan baik kaum tua ataupun kaum muda sudah setuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V. (2022). Hitoshi Shimizu, Ahli Propaganda Jepang yang Membantu Indonesia. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/23/130000879/hitoshi-shimizu-ahli-propaganda-jepang-yang-membantu-indonesia?page=all>.
- Anderson, B. R. O. (1988). *Revoloesi pemoeda: pendudukan Jepang dan perlawanan di Jawa 1944-1946*. Pustaka Sinar Harapan.
- Anwar, R. H. K., & Supriyadi, D. (2022). Sejarah Perkembangan Filologi di Timur Tengah dan Pengaruhnya dalam Penyebaran Islam. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 95-102.

Keterlibatan Sukarni dalam Peristiwa Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Tahun 1945

- Arya Mahesa, R. (2019). *SUKARNI KARTODIWIRJO DALAM PERJUANGAN BANGSA INDONESIA PADA TAHUN 1930-1966*. Universitas Siliwangi.
- Darmayana, D. (1992). *Riwayat Tokoh-tokoh Perumus Naskah Proklamasi*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Permuseuman.
- Dokumentasi Pemuda. (1988). *Dokumentasi Pemuda*. In Ben Anderson. *Revolusi Pemuda*. Pustaka Sinar Harapan.
- Dudung, A. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- Hendradiningrat, L. (1986). "Penculikan" Soekarno-Hatta. In *Sukarni dalam kenangan teman-temannya*. Sinar Harapan.
- Hidayat, A. A. (2017). *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. In Bandung: *Pustaka Rahmat, cet. II*.
- Iragiliati, E. (2020). *Sukarni Kartodiwirjo Pahlawan Nasional 2014*. Buku Kompas.
- Ismail, L. H. (2022). Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren: Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 29–44.
- Kertapati, S. (1964). *Sekitar proklamasi 17 agustus 1945*. Jajasan" Pembaruan,".
- Koto, N. (1986). Masa Kecil Sukarni. In *Sukarni dalam kenangan teman-temannya*. Sinar Harapan.
- Majalah Bintang Merah tahun 1953. (1953). *Majalah Bintang Merah tahun 1953*.
- Mangar, I., & Ridho, M. R. (2022). Lembaga Independen Negara dalam Ketatanegaraan Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2).
- Masrurah, L., Ridwan, A., & Iskandar, I. (2022). Fulfillment of The Right to Protection Guarantee for Witnesses and Victims of Crime in Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 65–74.
- Melik, S. (1987). Bertemu Sukarni menjelang Proklamasi. In *Sukarni dalam kenangan teman-temannya*. Sinar Harapan.
- Nasution, A. H. (1978). *Sekitar perang kemerdekaan Indonesia* (Vol. 1). Disjarah-ad.
- Pahlevi, A. T., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2022). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103–112.
- Prasetio, A. (2022). Basic Legal Theory in Indonesian Constitution: Reviewing Developmental, Progressive, and Pancasila Legal Theories. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 85–94.
- Rasjidi, K. (1987). Dari Menteng 31. In *Sukarni dalam kenangan teman-temannya*. Sinar Harapan.
- Rinardi, H. (2017). Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1).
- Satriya, A. D. (2019). *Nilai-nilai kependidikan dalam sikap kepahlawanan Sukarni pada masa kemerdekaan tahun 1937-1966*. Universitas Negeri Malang.
- Setiawan, H. (2022). Bertemu Jendral Terauchi, Para Tokoh Bangsa Berusaha Memperjuangkan Kemerdekaan. *Suara Merdeka*. <https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-044094334/bertemu-jendral-terauchi-para-tokoh-bangsa-berusaha-memperjuangkan-kemerdekaan#:~:text=Jenderal Terauchi adalah Panglima tentara,%2C Ir. Soekano%2C Moh>
- Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Pustaka Setia.
- Supanji, N., Yuliati, Y., & Ayundasari, L. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR M-PROR TENTANG PERAN PAHLAWAN SUKARNI KARTODIWIRYO UNTUK KELAS XI SMA. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(2), 145–157.
- Tim Museum Proklamasi Kemerdekaan. (2016). *Sukarni Karto Dwirdjo, " Hidup Bersahaja Sepanjang Hayat."* Munasprok.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).